

PETANI MILENIAL INDONESIA

PENULIS:

Savitri Winawati Hidayat, STP, M. Agr
Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP



PT GHANI PRESS GROUP

PETANI MILENIAL INDONESIA

Penulis:

Savitri Winawati Hidayat, STP, M. Agr
Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP

Desain Cover:

Asri Rahman Wahid

Layouter:

Emi Lailiyah Safitri

Editor Naskah:

Umar Khasan, M.P.

14 x 21 cm, v-79

ISBN: 978-634-04-4169-7

Diterbitkan oleh: PT GHANI PRESS GROUP

Alamat:

Bumi Permata Raya Blok 8 No. 28 Tanjung, Lamongan
HP. 0896-5710-0105

Email: ptghanipress@gmail.com

Website: <https://ghanipress.com/>

© Hak Cipta 2025 pada penulis

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- a. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- b. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- c. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- d. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya buku berjudul Petani Milenial Indonesia dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kepedulian dan kontribusi kecil dalam memahami sekaligus mendorong peran generasi muda dalam sektor pertanian Indonesia. Dengan semangat kreatif, dan akses pada inovasi, petani milenial mampu mengubah wajah pertanian menjadi lebih modern, produktif, dan berdaya saing. Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna namun semoga memberikan manfaat. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini.

Malang, September
2025

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I.....	1
Perjalanan Pertanian Indonesia.....	1
Sejarah Pertanian	1
Era Modern: Tantangan Pertanian Indonesia	7
Transformasi Petani: Dari Tradisional ke Milenial	13
BAB II	17
Pertanian Butuh Generasi Muda	17
Tantangan Regenerasi Petani	17
Fakta Penuaan Petani	23
Pertanian: Peluang, Bukan Keterpaksaan.....	26

BAB III	29
Karakteristik Petani Milenial.....	29
Petani Milenial: Siapa Mereka.....	29
Karakteristik Petani Milenial	32
<i>Smart Farming</i>	36
BAB IV.....	42
Edukasi dan Komunitas Petani Milenial	42
Peran Pendidikan	42
Komunitas dan Inkubator Bisnis.....	47
Peran Organisasi dan Lembaga Pemerintahan.....	50
BAB V	52
Model Bisnis	52
Pertanian Skala Kecil Hingga Besar	52
Kemitraan	57
Bisnis Model Canvas (BMC)	60

BAB VI.....	64
Kebijakan dan Dukungan Pemerintah	64
Program Pemerintah.....	64
Akses Permodalan.....	67
Kebijakan Pemerintah.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	74
Biodata Penulis	80



PT GHANI PRESS GROUP

Email:

ptghanipress@gmail.com

Website:

<https://ghanipress.com/>

BAB I

Perjalanan Pertanian Indonesia

Sejarah Pertanian

Indonesia sebagai negara agraris merupakan klaim yang dicetuskan sejak jaman pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal ini karena masuknya sistem tanam paksa dan sistem ekonomi perkebunan di Indonesia. Kekayaan alam yaitu hasil pertanian, telah dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan warga Eropa, khususnya rempah-rempah sebagai penyedap hidangan bangsa Eropa. Di era penjajahan Jepang, bangsa Indonesia dituntut untuk menanam padi yang menghasilkan beras untuk tentara-tentara Jepang. Beras-beras itu untuk mereka konsumsi

sebagai bekal dalam berperang. Prioritas pemerintah Jepang saat itu hanya untuk kepentingan perang. Hasil pertanian yang melimpah dan tanah yang subur, sebenarnya memang cocok untuk negara Indonesia sebagai negara agraris. Itulah yang terus kita yakini bahwa, Indonesia mempunyai potensi pertanian yang besar, sehingga pertanian merupakan tulang punggung Indonesia.

Pertanian Indonesia mengalami revolusi, sebuah perubahan yang fundamental dan kemajuan yang pesat di era orde baru. Pemerintahan memberikan perhatian khusus kepada sektor pertanian, mendorong Indonesia menjadi negara agraris dalam arti yang modern sehingga mencapai swasembada pangan di jaman itu. Beberapa perubahan yang dilakukan di jaman orde baru adalah revolusi hijau, hal ini dilakukan untuk cita-cita bangsa yang

besar, yaitu pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri secara mandiri sehingga mengurangi impor beras. Revolusi hijau bermaksud untuk menaikkan produktivitas khususnya beras, yang diartikan jika produktivitas naik maka kesejahteraan petani juga akan meningkat (Yulia, 2019). Peningkatan produktivitas menjadi fokus utama, hal ini dilakukan dengan berbagai metode yang intinya mengarah kepada perubahan. Revolusi hijau juga sebagai salah satu bentuk dukungan kepada petani karena di jaman orde baru, 60% penduduk berkecimpung di sektor pertanian.

Pada paradigma pembangunan berkelanjutan, pertanian diartikan sebagai sistem pembangunan yang secara menyeluruh memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta menggunakan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat (Susilowati, 2016).

Petani secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Awalnya petani hanya mengelola lahan miliknya sendiri, yang umumnya memiliki luasan yang sempit dengan cara tradisional. Tanpa manajemen usaha dan teknologi, petani melakukan usaha tani dengan kapasitas yang kecil karena diutamakan untuk mencukupi kebutuhan pangannya sendiri. Namun pada jaman kolonial Belanda, muncul petani penggarap dan buruh tani, hal ini karena tingginya permintaan pada komoditas tertentu dan banyak petani yang tidak lagi memiliki lahan sehingga hanya bisa menjual tenaga kepada tuan-tuan tanah. Tidak banyak diketahui oleh masyarakat bahwa, pada jaman Kolonial Belanda, petani telah diberikan pemahaman tentang praktik pertanian yang modern dan pemilihan varietas yang tepat.

Peningkatan produktivitas pada revolusi hijau, penggunaan teknologi, ketersediaan modal rupanya berdampak pada struktur masyarakat. Terjadi kelas-kelas atau kesenjangan antara petani, yaitu petani yang mampu dan petani yang tidak mampu. Seiring dengan perkembangan jaman, petani diartikan sebagai orang yang melakukan usaha tani, yaitu usaha yang meliputi kegiatan produksi, pengelolaan, pemasaran hingga jasa di bidang pertanian. Petani sebagai aktor utama atau sumber daya merupakan faktor penting pada usaha tani, sehingga merupakan hal yang juga perlu mendapatkan perhatian. Hal ini terjadi di era orde baru, dimana pertanian mengalami perubahan yang substantif. Program-program yang mendukung petani dalam melakukan usaha tani diberikan agar dapat meningkatkan produktivitas, kemampuan serta ketrampilan petani.

Permasalahan kepemilikan lahan, kesuburan dan luas lahan menjadi salah satu penyebab semakin bergesernya sektor pertanian menjadi sektor yang lesu dan tidak diminati. Petani tanpa lahan digambarkan sebagai ketidakmungkinan atau hal yang mustahil, karena stigma pertanian adalah usaha yang memerlukan lahan tanam. Turunnya kesuburan tanah namun tetap tingginya kebutuhan sarana produksi untuk usaha tani membuat banyak petani menjual lahannya, sehingga terjadi alih fungsi lahan. Luas lahan yang sempit sehingga produktivitas rendah juga menjadi salah satu alasan petani memutuskan untuk menjual lahannya. Faktor input produksi yang tinggi, baik harga dan kuantitas, menyebabkan pertanian dinilai sebagai usaha yang cenderung tidak menguntungkan. Ketergantungan pada alam sehingga kemungkinan gagal panen cukup tinggi merupakan hal yang melekat pada sektor pertanian.

Fluktuasi harga produk pertanian hingga saat ini masih menjadi permasalahan bagi petani, sehingga petani masih jauh dari kondisi sejahtera. Petani sebagai pelaku usaha kecil menengah bergerak dan beralih ke sektor lain yang lebih menguntungkan, meninggalkan pertanian dikarenakan stigma bahwa pertanian merupakan usaha yang beresiko tinggi, kurang menguntungkan dan tidak bergengsi.

Era Modern: Tantangan Pertanian Indonesia

Era modern identik dengan penggunaan teknologi, peralatan canggih hingga derasnya arus informasi yang mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Seiring dengan berkembangnya jaman, pertanian Indonesia telah bergeser dari tradisional hingga ke era pertanian cerdas/ smart farming. Pertanian cerdas adalah pertanian yang banyak menggunakan teknologi, baik alat, mesin

hingga internet sehingga memudahkan petani dalam melakukan usaha agribisnis. Namun, teknologi pada pertanian Indonesia rupanya belum dapat memberikan hasil yang signifikan. Pertanian Indonesia tetap menghadapi tantangan yang kompleks dan berujung pada rendahnya produktivitas dan kesejahteraan petani Indonesia.

Luasnya negara Indonesia namun terpisahkan menjadi pulau-pulau dan pertumbuhan daerah yang tidak merata memberi dampak pada tidak meratanya informasi yang diterima oleh petani. Keterbatasan kepada akses teknologi, masih menjadi masalah yang besar jika akan terjun lebih dalam pada era pertanian yang lebih modern. Modernisasi yang bergerak cepat khususnya di perkotaan, nyatanya tidak diikuti oleh modernisasi di pedesaan.

Pertanian pedesaan masih tertinggal dalam penggunaan teknologi inovasi. Ketersediaan peralatan dan mesin pertanian belum dapat maksimal digunakan, karena berbagai alasan, contohnya luas lahan tanam yang kecil, lahan yang bukan hamparan, modal yang besar untuk penggunaan alsintan (alat mesin pertanian) hingga keterbatasan kemampuan sumber daya manusia pertaniannya. Hal ini membuat kondisi petani masih tetap menggunakan cara-cara tradisional dalam melakukan usaha agribisnis. Kesenjangan pengetahuan merupakan salah satu kendala pertanian di era modern. Sebagian besar petani hidup di pedesaan yang jauh dari infratraktur yang memadai, sehingga arus informasi tidak mudah didapatkan. Kondisi ini bukan karena tidak mau berubah namun lebih kepada belum adanya modal untuk mengakses teknologi pertanian.

Meningkatnya alih fungsi lahan semata-mata bukan hanya karena tuntutan atas banyaknya jumlah penduduk yang membutuhkan tempat tinggal dan sektor industri yang terus tumbuh, melainkan karena petani mulai melihat bahwa sektor pertanian tidak cukup memberikan keuntungan. Pendapatan petani berhubungan dengan beberapa faktor seperti faktor pendidikan, ketrampilan hingga permodalan (Hammada et al, 2024). Kepemilikan lahan yang kecil, contohnya lahan-lahan di Pulau Jawa, menjadi tantangan tersendiri bagi petani, khususnya pada cara meningkatkan produktivitas hasil tanam yang berdampak pada pendapatan petani. Aspek luas lahan dan tingkat pendidikan, berpengaruh signifikan pada pendapatan petani (Burano, 2019). Isu pertanian berkelanjutan merupakan tantangan yang menjadi perhatian tidak hanya di Indonesia namun negara-negara berkembang lainnya. Hal ini karena adanya perubahan

cuaca ekstrem, semakin tingginya penggunaan bahan kimia hingga praktik bercocok tanam oleh petani di hutan-hutan lindung. Konsep pertanian berkelanjutan perlu segera ditanamkan kepada diri petani Indonesia, karena mereka merupakan pelaku utama dan bersentuhan langsung dengan kegiatan produksi. Petani Indonesia perlu ditingkatkan kapasitas berpikirnya agar dapat menjalankan usaha agribisnisnya dengan penuh tanggungjawab, tidak semata-mata mencari keuntungan.

Data sensus BPS (2023) memberikan informasi bahwa selama 10 tahun terakhir, terdapat fenomena penurunan petani dengan usia dibawah 54 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sektor pertanian di dominasi oleh petani yang telah lanjut usia. Petani dengan usia 54 tahun keatas terus menerus tumbuh khususnya di pedesaan, sedangkan petani dengan usia dibawah 54 tahun terus

berkurang. Kondisi seperti saat Covid-19, sektor pertanian merupakan sektor yang tetap bertahan bahkan menjadi penopang perekonomian baik di tingkat daerah maupun nasional, sehingga tidak dapat terbantahkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor usaha yang esensial baik dari tingkat desa hingga perkotaan.

Tabel 1. Fluktuasi Jumlah Petani Milenial

Rentang Usia (Tahun)	Tahun	
	2013	2014
Dibawah 15	0,01%	0,00%
15-24	0,88%	1,24%
25-34	11,97%	10,24%
35-44	26,34%	22,08%
45-54	28,03%	27,09%
55-64	20,01%	23,20%
Diatas 65	12,75%	16,15%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa terdapat tren penurunan jumlah petani di usia produktif, seperti usia 25-34 tahun, 35-44 tahun dan 45-54 tahun. Namun terjadi kenaikan jumlah petani untuk usia non produktif, seperti

55-64 tahun dan diatas 65 tahun. Menggambarkan bahwa sektor pertanian di Indonesia masih didominasi usia diatas 55 tahun.

Transformasi Petani: Dari Tradisional ke Milenial

Stigma masyarakat terhadap profesi petani adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun, dikerjakan secara manual, tradisional, dengan pola pikir yang tidak inovatif. Penggunaan bahan-bahan kimia, modal yang tinggi, harga produk yang fluktuatif dan harga yang diatur oleh tengkulak, membuat pandangan masyarakat kepada sektor pertanian menjadi kurang menarik sehingga terbentuk pemikiran bahwa bertani hanya untuk orang-orang yang sudah tidak produktif. Pemikiran ini menyebar seperti virus, memberikan pandangan kepada generasi muda, bahwa pertanian tidak

menawarkan masa depan, sehingga minat generasi muda terhadap pertanian semakin sedikit.

Bonus demografi yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu peluang untuk membangun sektor pertanian yang maju, mandiri dan modern. Pemerintah berupaya untuk mengembangkan sektor pertanian yang memiliki daya saing dan berkelanjutan melalui penggunaan teknologi, inovasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia hingga menciptakan iklim bisnis pertanian yang modern dan menguntungkan. Tantangan yang besar untuk merubah stigma sosial yang terlanjur melekat tentang gambaran petani, namun dengan keterlibatan generasi muda, maka pertanian dapat berubah menjadi sektor usaha yang lebih modern, inovatif dan menguntungkan. Walaupun kendala seperti ketersediaan modal dan infrastruktur hingga fluktuasi harga pada saat

pemasaran masih banyak terjadi, namun dengan semangat kewirausahaan dan inovasi maka sektor pertanian dapat berubah. Buruh sawah yang sebelumnya kita kenal saat ini bertransformasi menjadi agripreneur atau dikenal dengan wirausahawan pertanian. Transformasi ini bicara tidak hanya soal teknologi, tetapi kepada revolusi pemikiran dan paradigma agar pertanian menjadi tulang punggung yang menjanjikan dan menguntungkan. Mendorong generasi muda kembali ke lahan, bukan sebagai pilihan terakhir namun sebagai salah satu lompatan masa depan yang dapat membawa kebaikan untuk lingkungan dan masyarakat.

Gelar petani milenial, membawa semangat perubahan. Petani milenial didominasi petani dengan usia dibawah 45 tahun, dimana para petani banyak menggunakan bantuan teknologi dalam melakukan

budidaya, proses pengolahan hingga pada pemasaran. Teknologi berupa alat dan mesin yang digunakan tidak hanya dari buatan pabrik namun juga dari buatan sendiri, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan usaha. Pengembangan varietas unggul dan produk pertanian inovatif dilakukan untuk menghasilkan produk atau komoditas yang unggulan dan memiliki nilai tambah serta daya saing. Hal ini juga mendorong terciptanya pertanian presisi, yaitu optimalisasi penggunaan sumber daya, seperti pupuk, air, pestisida sehingga mengurangi dampak buruk pada lingkungan dan biaya produksi. Petani milenial memiliki semangat akan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga muncul inovasi-inovasi pada proses usaha taninya.

BAB II

Pertanian Butuh Generasi Muda

Tantangan Regenerasi Petani

Fenomena menurunnya minat dan keterlibatan generasi muda terhadap sektor pertanian akan menimbulkan kekhawatiran karena akan terjadi krisis pelaku utama di sektor pertanian. Regenerasi petani adalah sebuah kebutuhan yang mendesak sehingga perlu sinergi antar pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat hingga kelompok-kelompok kecil di pedesaan. Beberapa pulau di Indonesia memang telah mengalami penurunan jumlah luasan tanam namun potensi pertanian masih sangat tinggi, baik pertanian budidaya, olahan hingga jasa

pertanian lainnya. Peluang inilah yang perlu di tindaklanjuti oleh petani khususnya petani milenial yang saat ini menjadi bonus demografi di Indonesia. Data-data menunjukkan semakin tingginya jumlah petani yang berusia non produktif, sedangkan usia-usia produktif di pedesaan berbondog-bondong hijrah ke perkotaan. Beberapa pemuda pedesaan lebih memilih menjadi buruh pabrik, bekerja sebagai tenaga migran atau berusaha di sektor non pertanian. Alasannya karena pekerjaan diluar pertanian lebih menjanjikan dari segi penghasilan, lebih modern dan minim resiko. Hal ini menjadi tantangan untuk mengubah pemikiran generasi muda bahwa sampai kapanpun pertanian tetap dibutuhkan karena kebutuhan makan setiap manusia tetap akan ada.

Pertanian di Indonesia saat ini sedang memasuki masa transisi, yaitu perubahan cara berbudidaya dan

bisnis pertanian dari tradisional ke cara-cara yang lebih modern. Namun, modernisasi pertanian belum menyeluruh dapat diadaptasi oleh petani. Hal ini karena informasi maupun praktik pertanian modern belum menyentuh ke daerah-daerah, sehingga pekerjaan pertanian tetap identik dengan pekerjaan yang menggunakan fisik dan hasil yang tidak pasti. Pengembangan teknologi untuk pertanian belum banyak dikembangkan, sehingga teknologi yang saat ini tersedia masih sedikit dengan harga yang mahal. Generasi milenial memang memiliki kemampuan yang adaptif terhadap teknologi-teknologi baru, penyerapan informasi-informasi penggunaan teknologi pun dengan mudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun, namun teknologi pertanian tidak akan dapat secara massive diadopsi petani jika tanpa adanya pendidikan ataupun pelatihan untuk petani. Perkembangan dan kemajuan teknologi ini adalah sebuah

magnet atau daya tarik agar generasi milenial mau lebih dalam belajar dan berbisnis pertanian.

Skema bisnis pertanian yang telah berjalan selama ini adalah skema bisnis yang bergantung pada pihak tengah yaitu tengkulak. Ketergantungan petani kepada tengkulak merupakan permasalahan klasik yang telah berjalan bertahun-tahun dan belum teratasi secara menyeluruh. Hal ini merupakan dilema, karena walaupun tengkulak dianggap tidak menguntungkan petani namun tengkulak juga memberikan modal untuk petani melakukan usaha pertaniannya. Tengkulak atau pedagang perantara dikenal menjadi salah satu solusi permasalahan petani yaitu permodalan. Akses yang mudah dan murah merupakan tantangan yang sampai saat ini menjadi persoalan yang minim solusi. Tengkulak

menjadi solusi yang paling dekat dengan petani karena dapat memberikan alternatif modal dan kepastian pasar. Minimnya dukungan terhadap modal yang legal dan murah, contohnya produk KUR (Kredit Usaha Rakyat), koperasi hingga bantuan modal dari pihak swasta menjadikan tengkulak adalah pilihan yang dapat dijangkau petani, namun menyebabkan ketergantungan.

Hubungan antara petani dan tengkulak merupakan hubungan yang tidak seimbang dan eksploitatif. Petani berada dalam posisi yang lemah karena keterbatasan kemampuan akses, informasi dan dukungan kelembagaan yang membela posisi tawar petani. Tengkulak memiliki kemampuan modal yang besar, sehingga dapat menguasai rantai distribusi produk pertanian, harga produk hingga kualitas produk yang tidak memberikan ruang negosiasi bagi petani. Tengkulak

memberikan pinjaman modal dengan syarat yang mudah namun petani wajib menyetorkan hasil bisnis taninya ke tengkulak, dengan perjanjian harga yang telah ditentukan sepihak oleh tengkulak. Tengkulak memiliki peran yang besar dengan membentuk jaringan dengan berbagai pihak mulai dari petani hingga pedagang. Ketergantungan petani terhadap tengkulak ditandai oleh minimnya informasi yang diketahui oleh petani sehingga menyulitkan akses untuk mendapatkan harga jual yang tinggi (Megasari, 2019). Iklim bisnis yang tidak menguntungkan petani ini menjadi salah satu tantangan sehingga generasi muda perlu disediakan skema bisnis yang modern, menguntungkan, berdampak bagi lingkungan sekitar dan berkelanjutan agar memberikan manfaat yang besar. Dibutuhkan peran dari pemerintah untuk membuat kebijakan yang berpihak kepada bisnis pertanian.

Fakta Penuaan Petani

Penuaan petani di Indonesia merupakan fakta dan menjadi alarm bagi masa depan ketahanan pangan. Fenomena penuaan petani tidak hanya terjadi di Indonesia, nyatanya di berbagai negara pun mengalami kondisi yang sama, yaitu semakin sedikitnya generasi muda yang terlibat dalam sektor pertanian. Di daerah pedesaan semakin nampak bahwa mayoritas petani penggarap lahan merupakan petani dengan usia rata-rata 60 tahun. Petani tersebut masih aktif mengolah atau menggarap lahan karena tidak ada generasi muda yang mengambil peran tersebut, baik sebagai pengelola maupun buruh atau tenaga kerja. Di sisi lain, jumlah generasi muda yang bekerja di sektor non pertanian semakin meningkat. Kondisi meningkatnya penuaan petani (aging farmer) dan rendahnya minat generasi muda di sektor pertanian berdampak pada permasalahan

ketenagakerjaan pertanian selama ini, yaitu rendahnya rata-rata tingkat pendidikan dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lain (Susilowati. 2016). Jumlah petani usia tua yang mendominasi dan peran generasi muda yang merosot ternyata juga dialami oleh negara-negara lainnya, bukan hanya negara-negara di Asia dengan lahan terbatas, namun juga di negara-negara Eropa dan Kanada (Wang, 2014).

Kondisi dilapangan yang terjadi adalah petani-petani lanjut usia juga mengalami kebingungan karena tidak ada penerus usaha tani yang telah menjadi mata pencaharian mereka. Hal ini secara tidak langsung mendorong kepada alih fungsi lahan, karena lahan-lahan produktif yang tersedia, tidak lagi ada yang mau mengerjakan. Pemikiran yang umum saat ini adalah para orang tua yang bekerja

sebagai petani tidak ingin anaknya terjun ke sektor pertanian, karena banyaknya tantangan, tingginya resiko hingga keuntungan yang tidak maksimal. Penuaan petani memiliki pengaruh langsung terhadap produktivitas usahatani. Petani lanjut usia, umum memiliki keterbatasan fisik, tenaga dan terbatas dalam kemampuan menyerap informasi teknologi.

Saat ini, adopsi inovasi yang berjalan lambat mengakibatkan efisiensi dan efektivitas produksi menurun. Minimnya usia produktif di sektor pertanian, alih fungsi lahan dan lahan-lahan produktif yang tidak tergarap akan mendorong gaya hidup impor produk pangan semakin besar. Penuaan petani merupakan pemantik terciptanya ide dan semangat baru untuk sektor pertanian, karena perlu pelibatan generasi muda agar dapat terus berjalan.

Pertanian: Peluang, Bukan Keterpaksaan

Masyarakat, pada umumnya, memandang pertanian sebagai pilihan terakhir dalam sebuah jalan hidup. Menjadi petani, identik dengan mengambil pilihan terakhir dalam sebuah karir karena tidak ada pilihan lain. Pertanian dianggap sektor yang kuno, tertinggal dan tidak membanggakan sebagai pilihan hidup seseorang. Pemikiran dan pandangan ini menjadikan sektor pertanian dalam bayang-bayang keterpaksaan. Pandangan inilah yang harus diubah, bukan hanya karena sudah usang namun juga sudah tidak cocok untuk di jaman dan kondisi yang telah maju seperti ini. Saatnya pemikiran negatif tersebut diubah menjadi pertanian adalah peluang usaha.

Sebelumnya, pemikiran masyarakat tentang pertanian adalah tentang mencangkul tanah dan menanam di lahan yang kotor dengan terik panas

matahari, namun dengan majunya ilmu pengetahuan, pertanian dapat dikemas secara menarik dan modern. Pertanian merupakan gabungan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, gabungan dari teknologi, kewirausahaan, sosial hingga ekonomi, yang masing-masing ilmu tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Ancaman krisis pangan, pertumbuhan penduduk yang pesat dan perubahan iklim, menjadikan sektor pertanian merupakan bidang yang strategis dan penuh potensi. Sentuhan teknologi dan ide-ide kreatif mendorong terciptanya dunia pertanian yang lebih modern dan melahirkan peluang-peluang baru, seperti pertanian cerdas atau pertanian presisi yaitu pertanian berbasis IoT (*Internet of Things*), pertanian organik yang bernilai tinggi, agrowisata, hingga usaha-usaha rintisan baru yang

bergerak dibidang jasa pertanian. Menjadi petani modern, tidak lagi sebagai pilihan terakhir atau sebagai kegiatan usaha warisan atau tradisi, namun sebagai pilihan untuk menjadi bagian dari perubahan masa depan yang baik. Kebutuhan pangan yang terus bertambah mendorong sektor pertanian berkembang dan perkembangan ini perlu dukungan berbagai pihak. Petani milenial sebagai generasi produktif dapat melihat hal ini sebagai peluang besar, tidak hanya sebagai mata pencaharian sehari-hari, namun juga sebagai peluang bisnis yang berkelanjutan. Mudahnya arus informasi pun menjadi pemantik semangat petani milenial untuk dapat mengembangkan agribisnis menjadi sebuah bisnis yang berskala nasional hingga global. Bertani bukan sebuah langkah mundur, melainkan lompatan maju menuju kedaulatan pangan, baik di wilayah desa hingga nasional.

BAB III

Karakteristik Petani Milenial

Petani Milenial: Siapa Mereka

Sektor pertanian di Indonesia memasuki masa revolusi, yaitu perubahan dari aspek tradisional mengarah ke pertanian yang lebih modern. Pembangunan sektor pertanian dapat berkembang ditangan sumber daya manusia yang tepat, adaptif terhadap teknologi dan mampu memberikan ide-ide yang kreatif untuk meningkatkan produktivitas dan penghasilan. Hal ini didukung dengan adanya bonus demografi di Indonesia untuk mendukung perkembangan pertanian. Saat ini, Indonesia surplus jumlah penduduk usia produktif,

sehingga generasi muda perlu diberikan ruang untuk turut menciptakan kestabilan ekonomi.

Istilah generasi milenial pertama kali memperkenalkan oleh Howe dan Strauss pada bukunya berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* yaitu kelompok anak yang lahir sekitar tahun 1982 yang terhubung ke milenium baru tahun 2000. Generasi milenial merupakan kelompok demografi yang tidak memiliki kepastian batasan umur untuk menandainya. Pada dasarnya, karakteristik milenial berbeda-beda antar wilayah tergantung kondisi sosial, budaya serta ekonomi yang memengaruhinya. Umumnya ditandai dengan peningkatan penggunaan perangkat komunikasi, media, juga teknologi digital yang intens (Aziza, 2023). Petani milenial memiliki peranan yang besar dan substansial dalam pengembangan sektor pertanian, karena mampu meng-intervensi kelompok-

kelompok lainnya dan menciptakan iklim bisnis pertanian yang lebih modern.

Petani milenial merupakan petani yang berada pada rentang usia antara 19–39 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kelompok generasi milenial yang memiliki ciri khas jiwa adaptif terhadap teknologi digital sehingga tidak menemui kesulitan dalam mengidentifikasi dan verifikasi teknologi. Karenanya petani milenial merupakan subjek penting peningkatan kualitas SDM pertanian (Aziza, 2023). Petani milenial merupakan wajah baru pertanian Indonesia, karena menjadi petani bukan hanya sebagai profesi dan meneruskan warisan keluarga tetapi juga menjadikan pertanian sebagai pilihan hidup, sumber inovasi dan menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitarnya. Petani milenial membawa visi

bahwa bertani bukan hanya sebagai bentuk bertahan hidup, namun sebagai peluang bisnis masa depan.

Karakteristik Petani Milenial

Berbeda dengan petani tradisional, petani milenial memiliki karakteristik yang khas, mencerminkan pola pemikiran yang modern. Latar belakang pendidikan minimal didominasi oleh pendidikan menengah keatas, bahkan tidak sedikit yang berpendidikan setara Sarjana 1 dan Sarjana 2. Pendidikan ini yang mendorong perubahan pola pemikiran, selain faktor lingkungan. Pola pemikiran dan pendidikan yang telah didapatkan di lingkungan sekolah, mendorong pemikiran yang lebih terbuka terhadap inovasi dan kewirausahaan. Dibeberapa wilayah, masih banyak petani milenial yang berpendidikan cukup rendah, hal ini dapat terjadi karena faktor keluarga atau faktor lingkungan yang konservatif. Namun hal itu

tidak menghalangi terhadap semangat petani milenial untuk membuat perubahan yang lebih baik di sektor pertanian.

Petani milenial merupakan generasi muda dengan usia produktif yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996. Generasi muda identik dengan pemakaian teknologi dalam kesehariannya. Adaptif terhadap teknologi mendorong petani milenial untuk melakukan kegiatan bisnis pertanian berbasis digital, tidak hanya pada pemasaran digital namun juga pada budidaya yang menggunakan teknologi-teknologi baru, alat mesin pertanian hingga penggunaan *internet (internet of things/ IoT)*. Petani milenial terbiasa dalam penggunaan aplikasi digital, gadget, media sosial hingga akses informasi yang didapat secara online, dimanapun kapanpun. Teknologi-teknologi tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi

dan produktivitas, sehingga kesejahteraan petani milenial dapat meningkat. Tantangan dalam hal teknologi yang utama saat ini adalah besarnya modal yang dibutuhkan.

Petani tradisional umumnya melakukan bisnis pertanian hanya untuk menghidupi keluarga, sehingga tidak terlalu memperhitungkan aspek manajemen usaha taninya. Petani milenial berorientasi bisnis, sehingga mereka memiliki jiwa kewirausahaan dan berorientasi pada pasar. Fokus petani milenial tidak hanya pada produksi namun juga pada saluran distribusi hingga ke konsumen, kepastian harga, kemitraan hingga manajemen agribisnis secara keseluruhan. Jiwa wirausaha tentu saja tidak mudah untuk ditumbuhkan sehingga perlu adanya pendidikan, baik formal maupun non formal untuk mendukungnya. Orientasi terhadap pasar yang lebih luas dan besar, kerap menjadi pemicu

munculnya ide-ide kreatif, kolaborasi antar pelaku usaha dan semangat ekspansi kegiatan bisnis pertanian, bahkan sampai ke pasar luar negeri.

Petani milenial bukanlah makhluk individual yang dapat berkembang sendiri. Mereka membutuhkan kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan bisnis pertaniannya. Kemampuan beradaptasi secara sosial sangat diperlukan agar petani milenial mampu terus berkembang. Beberapa hal dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan kolaborasi aktif yang solid, yang utama adalah kolaborasi dalam komunitas yang sama untuk memperkuat kerjasama. Hal ini dapat dilihat dengan adanya klastering per komoditas, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan asosiasi. Melalui komunitas, petani milenial dapat berbagi informasi,

pengalaman, adaptasi teknologi inovasi baru, membuka kerjasama baru, diversifikasi produk hingga perluasan akses pasar, baik secara individu maupun kolektif.

Smart Farming

Petani milenial yang didominasi generasi muda, sangat bergantung kepada teknologi, sehingga petani milenial erat kaitannya dengan *smart farming* atau pertanian cerdas. Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang dampaknya adalah penggunaan teknologi secara besar-besaran di segala aspek, termasuk pertanian. Beberapa sektor telah menerapkan digitalisasi yang memanfaatkan penggunaan teknologi dan permesinan (Rachmawati, 2020). Salah satu contoh dari revolusi industri 4.0 adalah berkembangnya *Internet* atau *Internet of Things (IoT)*. Kementerian Pertanian sangat mendukung era pertanian dari industri 4.0 di Indonesia.

Petani milenial menggunakan teknologi sebagai salah satu kekuatan mereka untuk menjalankan bisnis pertanian agar lebih baik dan menghasilkan keuntungan yang optimal.

Smart farming atau pertanian digital adalah solusi pintar di sektor pertanian yang memanfaatkan sistem jaringan berbasis Internet of Things (IoT) untuk melakukan pemantauan dan pengendalian otomatis pada area pertanian (Arta, 2023). Teknologi smart farming saat ini tidak hanya berkembang di negara maju, ditengah gencarnya arus informasi dan teknologi (seperti penggunaan handphone dan penggunaan internet), beberapa negara berkembang sudah menggunakan metode smart farming (Rachmawati, 2020). Penggunaan *smart farming*, memang cukup membutuhkan modal yang besar, namun berpotensi memberikan perubahan pada

peningkatan produktivitas dan naiknya pendapatan. Hal ini juga mendorong perbaikan kondisi struktural sosial ekonomi di pedesaan, sehingga dampaknya dapat dirasakan segala lapisan, baik petani milenial itu sendiri maupun rumah tangga petani.

Tantangan sumber daya manusia juga merupakan hal yang perlu ditindaklanjuti. Pendidikan petani milenial yang tergolong rendah, menjadi salah satu hambatan pemakaian teknologi *smart farming*. Oleh karena itu, sulit mengubah pandangan petani mengenai kegunaan mesin pertanian (Rachmawati, 2020). Maka dari itu perlu adanya pendidikan pertanian yang mudah dan murah untuk diakses. Pelatihan-pelatihan oleh tenaga tersertifikasi sehingga pendidikan yang rendah bukan lagi sebagai kendala.

Internet of Things (IoT) adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk memperluas manfaat koneksi Internet yang terhubung, yang memungkinkan kita menghubungkan mesin, perangkat elektronik, dan objek fisik lainnya menggunakan sensor jaringan dan konverter untuk memperoleh data dan mengoperasikan perangkat dengan kontrol independen dan kendali jarak jauh serta untuk berkolaborasi dan bertindak berdasarkan informasi baru yang diterima (Dwiyatno, 2022). Teknologi yang memanfaatkan koneksi internet ini atau yang dikenal dengan pertanian berbasis IoT perlu ditingkatkan khususnya di kalangan petani milenial. Efektivitas teknologi pertanian dipengaruhi oleh kesadaran dan kemauan petani dalam menggunakan dan mengadopsi inovasi pertanian. Faktor lain yang mempengaruhi petani dalam menggunakan dan mengadopsi inovasi pertanian adalah kurangnya sumber informasi yang tidak tersebar

luas di kalangan petani (Febrianti, 2021). Berdasarkan itu, petani milenial perlu berkomunitas dan tergabung dalam kelembagaan, karena dapat menjembatani kebutuhan petani milenial akan informasi yang mudah. Kelembagaan bukan hanya sebagai wadah mencari bantuan modal usaha melainkan sebagai wadah berkembangnya teknologi yang tidak murah.

Munculnya teknologi *blockchain* yang digunakan untuk perancangan sistem logistik pangan yang efisien, transparan dan tertelusur (*traceable*), akan memudahkan perusahaan dan konsumen untuk menentukan kualitas suatu produk pertanian. Oleh karena itu *Internet of Things* (IoT) menjadi sangat penting. Petani dapat menggunakan sensor untuk mengumpulkan data terkait budi daya tanaman. Data ini ditulis di *blockchain* dan mencakup

faktor-faktor yang mengidentifikasi penyakit, hama serta pH tanah, sehingga petani dapat mengambil tindakan cepat terhadap masalah yang muncul dan perubahan lingkungan sekitarnya (Wolfert et al, 2017).

BAB IV

Edukasi dan Komunitas Petani Milenial

Peran Pendidikan

Pertanian di Indonesia memasuki era perubahan yaitu transisi dari tradisional menjadi modern. Petani milenial hadir sebagai wajah baru sektor agribisnis Indonesia yang lebih produktif dan berdaya saing. Dibalik kemajuan itu, ada peran besar pendidikan yang mengubah cara pandang dan pemikiran petani milenial terhadap dunia pertanian. Pendidikan baik formal maupun non formal, secara efektif menghasilkan perubahan baik secara teknis maupun kemampuan manajerial oleh petani milenial. Pendidikan memberikan peningkatan kapasitas,

mengubah cara pandang dan mendorong pemikiran yang revolusioner dalam diri petani milenial.

Pendidikan formal seperti sekolah menengah kejuruan pertanian, pendidikan vokasi bidang pertanian hingga pendidikan tinggi universitas dibidang agribisnis, pertanian, teknologi pertanian hingga agroteknologi memberikan pondasi yang kuat baik secara teori maupun teknis. Melalui pendidikan formal, petani milenial dapat berinteraksi dengan ahli-ahli pertanian dalam institusi pendidikan. Memberikan perjalanan berharga tentang usaha tani, manajemen agribisnis, manajemen sumber daya manusia pertanian, manajemen sumber daya alam lingkungan, penggunaan teknologi baik di Indonesia maupun luar negri hingga analisis pasar. Petani milenial yang mengenyam pendidikan formal memiliki kemampuan

mengidentifikasi peluang-peluang baru dalam sektor agribisnis.

Banyak petani milenial yang tidak berkesempatan duduk di pendidikan formal. Namun, dunia pendidikan dapat tetap hadir memberikan penguatan kapasitas diri petani milenial. Pendidikan non formal juga dapat sebagai tambahan, karena pendidikan formal saja tidak cukup dalam menghadapi dinamisasi lapangan. Pendidikan non formal seperti magang, pelatihan, sekolah lapang, *workshop* dan komunitas belajar berbasis digital (*learning management system*) menjadi pelengkap dalam pengembangan sumber daya manusia pertanian. Bahkan sekolah non formal terbukti efektif karena dapat dirasakan manfaatnya oleh petani milenial di pedesaan, baik pria maupun wanita. Pendidikan non formal menjadi penguat kemampuan dalam praktik lapangan dan mempercepat

adaptasi teknologi. Petani milenial secara aktif dapat menangkap informasi secara cepat. Mereka bersama-sama mencari pengetahuan melalui berbagai sumber, berbagi pengalaman secara langsung dengan mentor atau pengajar, mengkomparasi pengalaman mereka dengan target yang harus mereka capai dan menjadi bagian dari ekosistem inovasi berbasis komunitas.

Hubungan pendidikan formal dan non formal menjadi penyeimbang dan saling mendukung dalam pengembangan petani milenial. Pendidikan formal membangun pemikiran ilmiah dan sistematis, sedangkan pendidikan non formal memberikan kesempatan untuk berekspresi, aktualisasi diri hingga beradaptasi dalam tantangan nyata di dunia lapangan. Kombinasi inilah menjadi salah satu keunggulan petani milenial yaitu pembelajar aktif, inovatif dan kolaboratif. Hal ini

diharapkan menjadi contoh bagi generasi-generasi berikutnya di lingkungan mereka.

Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong pendidikan non formal dilaksanakan dalam berbagai program pertanian, hal ini bermaksud sebagai percepatan tercapainya visi program. Pendidikan non formal berupa pelatihan literasi keuangan sebagai contoh mendorong kemampuan literasi keuangan sehingga petani milenial mampu secara baik melakukan pengelolaan modal dan manajemen keuangan usaha tani. Pelibatan perbankan sebagai praktisi, akademisi hingga konsultan keuangan menjadi nilai tambah dalam pengembangan kapasitas petani milenial. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian berdampak pada peningkatan kemampuan literasi keuangan sehingga ada peningkatan pada inklusi keuangan petani milenial,

contohnya pada produk tabungan investasi hingga akses kredit modal usaha (Hidayat, 2023).

Komunitas dan Inkubator Bisnis

Era pertanian modern berkembang kearah yang kompetitif, dalam konteks nasional maupun internasional. Keberadaan komunitas dan inkubator bisnis merupakan variabel penting dalam mendukung tumbuhnya ekosistem bisnis yang sehat bagi petani milenial. Tidak hanya sebagai ruang berbagi informasi namun sebagai wadah penguatan kapasitas, perluasan jaringan pasar dan kolaborasi inovasi dalam usaha tani.

Komunitas petani milenial umumnya terbentuk secara organik atau terfasilitasi, baik dari pemerintahan, institusi pendidikan ataupun organisasi masyarakat. Melalui komunitas, petani milenial saling berbagi pengalaman, media pembelajaran hingga menciptakan

kemungkinan bisnis baru. Melalui komunitas juga, petani milenial dapat mendorong penyebaran dan penyerapan teknologi untuk usaha taninya. Komunitas memperkuat semangat gotong royong dan mendorong terbentuknya budaya belajar sehingga mempercepat petani milenial bergerak ke arah perubahan.

Inkubator bisnis dalam pertanian mendorong tumbuhnya usaha-usaha rintisan. Inkubator bisnis berperan sebagai fasilitator transformasi ide sehingga kegiatan usaha tani dapat berkelanjutan. Inkubator bisnis menghadirkan berbagai pelatihan non formal, seperti pelatihan kewirausahaan, bimbingan teknis, pendampingan legalitas bisnis, akses permodalan hingga jejaring pasar. Melalui inkubator bisnis, petani milenial dapat berhubungan dan bernegosiasi dengan pemangku kepentingan, pelaku industri, investor, serta lembaga riset,

baik untuk sertifikasi maupun pengembangan produk pertanian.

Bagi petani milenial, khususnya dengan usaha rintisan, tergabung dalam komunitas dan inkubator bisnis, merupakan salah satu strategi naik kelas, dari sekedar petani atau produsen menjadi wirausahawan muda agribisnis yang inovatif dan memiliki daya saing. Petani milenial tidak hanya berjalan sebagai produsen namun sebagai motor penggerak ekonomi desa. Tumbuh dalam jejaring kolaborasi yang mendorong perekonomian pedesaan, keberlanjutan lingkungan dan modernisasi pertanian. Program inkubator pusat dirancang untuk mempercepat pengembangan wirausaha muda yang sukses dan bisnis mereka melalui berbagai dukungan sumber daya dan jasa (Elmansori, 2015). Komunitas dan inkubator bisnis dapat menghasilkan model bisnis yang

berbeda tiap komoditas, memberikan keunikan dan menghasilkan solusi-solusi baru atas permasalahan dalam komunitas itu.

Peran Organisasi dan Lembaga Pemerintahan

Petani milenial sebagai makhluk sosial, erat kaitannya dengan organisasi. Organisasi dan lembaga pemerintahan memiliki peran yang penting dan strategis dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif, keberpihakan hingga dukungan yang nyata bagi petani milenial. Tidak adanya dukungan struktural dan kebijakan yang tepat maka akan banyak hambatan bagi petani milenial, contohnya akses lahan yang sedikit, jejaring pasar yang sempit, sulitnya akses modal, fluktuatifnya harga, terbatasnya informasi teknologi hingga rumit dan panjangnya birokrasi.

Lembaga pemerintahan, contohnya Kementerian, Dinas hingga Balai Penyuluh Pertanian ditingkat Kecamatan wajib memberikan dukungan, berupa fasilitas, konsultasi hingga akses kepada sarana produksi yang berkualitas unggul. Lembaga pemerintah sebagai kepanjangan tangan negara, memberikan pelatihan teknis, manajerial, bantuan alat mesin pertanian, subsidi benih dan pupuk hingga akses permodalan kredit usaha rakyat sektor pertanian. Pemerintah terus melakukan intervensi terhadap berkembangnya petani milenial. Organisasi non pemerintah, lembaga sosial masyarakat hingga sektor swasta turut berperan dalam mengembangkan model kolaborasi aktif. Kolaborasi lintas sektor menjembatani antara inovasi dengan kebutuhan nyata petani milenial di lapangan.

BAB V

Model Bisnis

Pertanian Skala Kecil Hingga Besar

Pertanian di era modern saat ini, tidak bisa lagi menggunakan model bisnis tradisional, atau model bisnis yang sebelumnya sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Model bisnis petani milenial mengikuti perkembangan teknologi inovasi, keadaan sosial ekonomi suatu wilayah hingga peluang-peluang investasi dan peluang pasar. Melalui pendidikan formal dan non formal, petani milenial dapat mempelajari model-model bisnis baru sehingga dapat megembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing wilayahnya. Model bisnis

berkembang sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan petani milenial, kebutuhan mitra hingga kebutuhan pasar.

Pada tahap awal, skala bisnis umumnya dimulai dari skala kecil. Penggunaan lahan yang terbatas, modal kecil, teknologi yang sederhana dan tenaga kerja yang sedikit. Pada fase ini, petani milenial berfokus pada peningkatan modal, peningkatan kuantitas dan kualitas produksi serta perluasan jejaring pasar. Banyak keterbatasan yang dirasakan dan dialami pada fase awal memulai usaha, sehingga petani milenial sangat disarankan untuk tergabung dalam berbagai kegiatan dan komunitas. Perlu penguatan modal untuk mendukung keberlangsungan produksi, namun beberapa petani mengalami kendala dalam pengajuan kredit modal usaha, hal ini dikarenakan kapasitas usaha yang masih kecil, belum adanya arus kas dan belum jalannya manajemen resiko usaha tani,

sehingga petani milenial banyak memilih untuk menjalin kemitraan.

Seiring dengan berkembangnya kapasitas usaha dan ketercukupan modal, petani milenial dapat naik kelas ke skala menengah. Pada fase ini, petani milenial sudah mulai menggunakan teknologi inovasi, menggunakan alat mesin pertanian, dan manajemen berbasis data. Tahap ini petani milenial tidak hanya lagi fokus di satu aspek contohnya pada budidaya, namun juga pada aspek pengolahan (pasca panen) dan diversifikasi produk, sehingga diperlukan prosedur operasional standart untuk mendukung kegiatan usaha taninya. Peran kelembagaan lokal sangat penting untuk terus melibatkan petani milenial dalam ekosistem bisnis. Petani milenial tergabung kedalam koperasi, asosiasi, kemitraan dengan *contract farming* serta inkubator bisnis untuk memperkuat daya

saing, ketersediaan/ stok produk dan rantai pasok hingga produk ke konsumen.

Pada tahap bisnis skala besar, petani milenial bertransformasi menjadi wirausahawan muda pertanian yang mengelola usaha seperti mengelola perusahaan besar. Pada tahap ini, petani milenial telah naik kelas, baik skala usaha, perijinan, jejaring pasar hingga menjadi percontohan bagi petani-petani lainnya. Di tahap ini, petani milenial telah mampu menjadi mentor bagi pemula dan menjadi konsultan bisnis bagi usaha sejenis. Dari sisi keuangan, mereka telah mampu melakukan investasi, menggunakan mekanisasi penuh untuk kegiatan budidaya hingga melesat ke pasar ekspor. Pada level ini, petani milenial sudah di fase menjaga keberlanjutan produksinya, baik dari kualitas maupun kuantitas. Kondisi

bisnis yang sudah berskala besar ini, mendorong petani milenial untuk masuk ke tahap pertanian ramah lingkungan, pertanian organik, hingga penggunaan teknologi canggih untuk memitigasi resiko usaha tani.

Melalui berbagai fase model bisnis, petani milenial mampu meningkatkan kualitas kehidupannya. Melalui peningkatan skala bisnis, petani milenial turut melakukan intervensi kepada lingkungannya. Di Indonesia, sektor pertanian menjadi penyumbang devisa yang signifikan melalui ekspor produk pertanian, serta menciptakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat (Yunandar, 2020). Hal yang perlu dikuatkan dalam bisnis petani milenial adalah kemampuannya mengelola resiko usaha tani, karena faktor resiko secara positif mempengaruhi pendapatan usaha tani. Kemampuan berupaya untuk mengurangi hambatan yang dihadapi oleh petani milenial

sangat penting untuk mendorong peningkatan usaha tani mereka (Ruswendi, 2020).

Kemitraan

Dalam rangka menjaga keberlanjutan usaha pertaniannya, petani milenial menggunakan strategi skema kemitraan agar usahanya dapat terus berjalan lancar. Kemitraan tidak hanya mempertemukan petani milenial dengan perusahaan besar, namun juga membuka peluang masuknya investasi, tambahan modal, perluasan pasar, teknologi hingga pendampingan pada aspek manajerial. Petani milenial yang identik dengan penggunaan teknologi, melalui kemitraan diberikan peluang lebih dalam untuk proses pembelajaran dan pendampingan. Kemitraan mendorong petani milenial memperbaiki keadaan manajerialnya, karena ada target

yang harus dicapai dan ada kepercayaan mitra yang harus dijaga, agar kerjasama dapat terus berjalan sehingga kredibilitas petani milenial tetap baik.

Secara umum, kemitraan di tahap awal adalah penyediaan input atau sarana produksi. Kemitraan dilakukan dengan penyedia sarana produksi, Melalui langkah ini, petani milenial tidak perlu khawatir tentang ketersediaan input produksi, karena mereka mendapatkan sarana produksi yang berkualitas serta pendampingan teknis, sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Kemitraan yang lebih tinggi adalah kemitraan dengan *offtaker*. *Offtaker* dapat berupa perusahaan mitra atau seseorang yang usahanya telah berbadan hukum. *Offtaker* membeli hasil panen petani milenial dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak tertulis, atau

biasa disebut *contract farming*. Hal ini sangat baik untuk petani milenial karena dapat menekan resiko fluktuasi harga produk sehingga petani termotivasi untuk senantiasa menjaga kualitas produk. Kemitraan juga dapat dilakukan antar petani, dengan sistem bagi hasil. Hal ini sah saja, karena sama-sama menguntungkan dan mendorong kearah pertanian keberlanjutan.

Kemitraan tidak hanya sebagai langkah mitigasi resiko naik turunnya harga dan ketersediaan bahan baku, namun juga sebagai jembatan antara petani milenial sebagai individu yang dipenuhi keterbatasan dengan pihak lain yang melengkapi keterbatasan tersebut. Petani milenial tidak hanya sebagai produsen namun melalui kemitraan petani milenial turut membangun ekosistem agribisnis yang lebih modern. Faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam kemitraan agribisnis adalah

sumberdaya (baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia), teknologi, modal dan pasar (Ernita, 2024). Kemitraan mampu menghasilkan petani milenial yang mandiri, maju dan berdaya saing.

Bisnis Model Canvas (BMC)

Salah satu konsep model bisnis yang sering digunakan oleh petani milenial adalah bisnis model canvas. Bisnis model canvas adalah model bisnis sederhana yang digambarkan oleh perencana strategi dalam merumuskan strategi bisnis. Bisnis model canvas dibuat dan dikembangkan oleh Osterwalder dan Yves Pigneur untuk memudahkan perencana strategi dalam menjelaskan konsep strategi yang akan dilakukan petani milenial. Bisnis model canvas merupakan sebuah model bisnis yang mempunyai bentuk seperti kanvas dan di dalamnya terdapat sembilan elemen utama yang terdiri dari

kerangka pemikiran perencanaan strategi untuk mendapatkan keuntungan dari sebuah bisnis yang sedang dijalankan. Sembilan elemen kunci tersebut terdiri dari *Customer Segments, Value Propositions, Channels, Customer Relationships, Revenue Streams, Key Resources, Key Activities, Key Partnerships, dan Cost Structure.*

Bisnis model canvas merupakan alat yang strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha taninya secara sistematis. Melalui bisnis model canvas, petani milenial tidak lagi melihat usaha tani sekedar produksi produk saja melainkan sebagai ekosistem bisnis yang melibatkan banyak pihak, antara lain pelanggan, sumber daya hingga konsumen dan kemitraan. Bisnis model canvas dapat digunakan sebagai solusi yang ditawarkan oleh penyuluh pertanian agar semakin banyak generasi

milennial yang tertarik terjun ke sektor agribisnis. Bisnis model canvas dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga perlu dilakukan update secara berkala. Sebagai contoh adalah bisnis model canvas agribisnis hortikultura di wilayah desa wisata. Model bisnis sayuran di desa wisata akan berbeda dengan model bisnis sayuran di perkotaan, hal ini memperlihatkan bahwa model bisnis memiliki keunikan tersendiri yang mewakili daerahnya. Model bisnis canvas dapat digunakan sebagai rujukan model bisnis komoditas unggulan wilayah, sehingga setiap daerah mampu mengelola sumber daya dengan optimal.

Key Partnership (Mitra) 1. Penyuluh pertanian ASN, Swadaya 2. Petani Hortikultura lainnya 3. Perbankan Permodalan 4. Koperasi BUMDES 5. Perusahaan swasta 6. Institusi pendidikan	Key Activities (Aktifitas Utama) 1. Pembibitan 2. Pemeliharaan 3. Penanganan Penyakit 4. Pasca panen 5. Distribusi	Value Proposition (Keunggulan) 1. Produk segar 2. Bibit yang berkualitas 3. Olahan produk yang halal 4. Harga produk yang terjangkau 5. Transaksi langsung dari produsen ke konsumen 6. Pemberdayaan masyarakat sekitar	Customer Relationship (Hubungan dengan Pelanggan) 1. Reward 2. Pembayaran tempo 3. Gratis layanan antar 4. Diskon 5. Pendampingan dengan kemitraan	Customers Segment (Segmentasi Pelanggan) 1. Wisatawan 2. Pedagang 3. <i>Offtaker</i> 4. Konsumen rumah tangga 5. Industri Makanan, Perhotelan
Cost Structure (Struktur Biaya) 1. Pembibitan 2. Perawatan 3. Pasca panen 4. Tenaga kerja 5. Penjualan 6. Transportasi	7. Key Resources (Sumberdaya) 1. Lahan tanam 2. Gudang 3. Alat transportasi 4. Kredit modal usaha	5. Revenue Streams (Alur Penerimaan) 1. Penjualan sayur segar 2. Penjualan bibit sayur 3. Penjualan olahan sayur 4. Penjualan layanan pendampingan usaha tani	3. Channel (Saluran Menjangkau Pelanggan) 1. <i>Word of Mouth</i> 2. Media Sosial 3. Aplikasi 4. Banner 5. Promosi di acara-acara	

Gambar 1. BMC Komoditas Hortikultura

BAB VI

Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Program Pemerintah

mendukung penumbuhan wirausaha muda pertanian, meningkatkan daya saing sektor pertanian dan membuka peluang ekonomi baru di pedesaan. Pemerintah menyadari bahwa petani milenial berperan penting yaitu sebagai penggerak pertanian modern berbasis teknologi, inovasi dan kewirausahaan. Dorongan pemerintah kepada petani milenial tidak hanya melalui program-program pemberdayaan, pelatihan, pameran produk namun juga *business matching* antara petani milenial dengan pelaku usaha lain, industri dan lembaga permodalan.

Pemerintah memfasilitasi petani milenial melalui berbagai pelatihan dan sekolah lapang untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan hingga ketrampilan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi inovasi hingga pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Program pertanian presisi terus dipromosikan agar generasi muda tertarik terjun ke sektor pertanian yang lebih modern, efisien dan menjanjikan. Petani milenial terus didorong dan difasilitasi dengan berbagai skema permodalan untuk mengakses berbagai teknologi untuk meningkatkan usaha taninya.

Program petani milenial seperti KUR (kredit usaha tani) alsintan, KUR skema musiman, kurasi ekspor hingga pendampingan usaha terus dilakukan. Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) merupakan program yang berfokus pada

pengembangan kewirausahaan dan ketenagakerjaan generasi muda di sektor pertanian. Melalui program ini, petani milenial tidak hanya didorong dari sisi kewirausahaan sehingga mampu membuka lapangan kerja baru (*job creator*) namun juga peningkatan kemampuan bagi pencari kerja (*job seeker*) di sektor pertanian. Pemerintah juga mendorong tumbuhnya *Local Champion* atau juara lokal di pedesaan yang menciptakan inovasi dan mampu mengintervensi masyarakat lokal untuk selanjutnya turut serta membangun sektor pertanian dan perekonomian desa. Rangkaian program tersebut mendorong penumbuhan petani milenial dan diharapkan terus bergerak sehingga mampu menciptakan ekosistem bisnis pertanian yang kondusif dan inklusif, sehingga lahir petani milenial yang maju, mandiri, modern dan berdaya saing dan berdampak pada perekonomian pedesaan.

Akses Permodalan

Pemerintah mendukung pengembangan usaha petani milenial dengan memberikan kemudahan untuk akses permodalan. Berbagai jenis dan skema akses permodalan dapat diakses, baik melalui lembaga keuangan formal, lembaga keuangan non formal hingga ke perorangan. Skema pembiayaan dengan modal ringan, skema pembayaran musiman hingga kerjasama dengan koperasi mendorong pertumbuhan usaha petani milenial. Informasi ketersediaan permodalan dapat diakses melalui media sosial, secara *online* atau melalui pendampingan penyuluh pertanian di tiap daerah.

Akses permodalan merupakan faktor penting dalam usaha agribisnis. Namun untuk mendapatkan modal tambahan, petani milenial kerap menghadapi tantangan,

antara lain suku bunga tinggi, rumitnya administrasi pengajuan, kurangnya jaminan dan kurangnya literasi keuangan yang membuat petani menjadi tidak kompeten untuk akses permodalan. Pihak lembaga keuangan memiliki alur pengajuan kredit yang berlapis dan penilaian kemampuan kredit yang mendalam hingga dapat memutuskan layak atau tidaknya petani mendapatkan kredit. Hal inilah yang perlu dipersiapkan sebelumnya, kredibilitas petani milenial tidak dapat dibangun dalam semalam, perlu rekam jejak yang baik sehingga mampu meyakinkan lembaga keuangan untuk memberikan kredit modal usaha.

Beberapa yang dapat menjadi stimulus dan menjadi sumber modal usaha adalah, kredit usaha rakyat (KUR). KUR menyediakan skema musiman dan bulanan, dapat diakses 4 kali sesuai ketentuan untuk sektor pertanian,

perikanan, peternakan dan perkebunan. Bunga efektif mulai 6% per tahun untuk penerima pertama dan naik bertahap ke 7 hingga 9% pada pengajuan berikutnya. Dengan ketentuan pinjaman KUR dibawah Rp. 100.000.000 tanpa jaminan tambahan, produk ini dapat menjadi pilihan tepat bagi petani milenial. KUR tidak hanya dapat diakses di perbankan, beberapa koperasi juga menyalurkan KUR. Melalui pelatihan pembuatan proposal usaha, petani milenial dapat mengajukan hibah dan bantuan ke sektor swasta, contohnya pengajuan CSR (*corporate social responsibility*). Lembaga keuangan mikro, BUMDES dan koperasi desa pun dapat menjadi alternatif pengajuan modal usaha dengan nominal kecil namun cocok untuk usaha pemula. Modal usaha tidak selalu dalam bentuk uang namun juga sarana produksi yang dibutuhkan petani milenial dalam kesehariannya, sehingga penggunaan dapat tepat sasaran.

Kebijakan Pemerintah

Penumbuhan petani milenial terus berjalan dan didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah. Pemerintah membangun ekosistem dari hulu hingga hilir, didalamnya ada permodalan, akses pasar, teknologi, berbagai pelatihan, akses kepada lahan, kelembagaan hingga berbagai bentuk apresiasi untuk mendorong semangat generasi muda dan petani milenial. Tanpa dukungan kebijakan pemerintah, petani milenial tidak dapat maksimal dalam meningkatkan kapasitas usahanya.

Kebijakan untuk meningkatkan daya saing usaha dan produk petani milenial dapat dilihat melalui fasilitas pengurusan perijinan yang disediakan oleh pemerintah. Perijinan usaha seperti NIB, PIRT, Halal dan BPOM dapat diakses secara mudah dan tidak berbayar. Kebijakan yang mendorong petani milenial untuk dapat ekspor ke negara

lain juga telah difasilitasi dengan diadakannya kurator ekspor Indonesia untuk melakukan kurasi agar produk dapat bersaing dan layak ke luar negeri.

Kebijakan kredit modal usaha bunga rendah (KUR), yaitu pinjaman tanpa jaminan tambahan, memfasilitasi petani milenial untuk mengakses kredit dengan kapasitas usaha yang masih pemula dan berkembang. Hal ini juga untuk mendorong petani milenial untuk akses permodalan melalui jalur yang legal, sehingga tidak lagi tergantung kepada tengkulak dan rentenir. Petani sebagai usaha mikro kerap terjebak dalam kebutuhan permodalan yang seringkali melakukan cara cepat dengan meminta bantuan permodalan kepada rentenir yang pada akhirnya menjerat mereka (Mongkito, 2021). Kebijakan bunga berjenjang pada KUR juga untuk melindungi sektor pertanian karena

melalui kebijakan ini, petani milenial dengan usaha yang masih pemula dan berkembang dapat berkesempatan lebih besar untuk akses KUR.

Kebijakan pemberhentian produk impor, saat ini sedang dilakukan oleh pemerintah, khususnya untuk produk pangan, seperti beras. Melalui program dan kebijakan, pemerintah mendorong petani milenial untuk produktif, melalui optimalisasi lahan dan luas tambah tanam. Bantuan berupa alat mesin pertanian dan sarana produksi diberikan kepada kelompok-kelompok petani milenial yang telah terbentuk. Kelompok tersebut diberikan pelatihan, akses pasar hingga kepastian harga yang menguntungkan petani. Melalui kebijakan ini, petani secara sadar melakukan kegiatan pertanian karena meng-

untungkan, baik untuk dirinya sendiri, kelompok, masyarakat hingga negara.

DAFTAR PUSTAKA

Arta, M. P. 2023. Rancang Bangun Sistem Kontrol dan Monitoring Suhu serta Kelembaban Proses Pengeringan Buah Vanili Menggunakan Kodular Berbasis IoT. 7(3), 25526– 25535.

Aziza, N. T., Surito dan Darmi. 2023. Petani Milenial: Regenerasi Petani Di Sektor Pertanian . Forum Penelitian Agro Ekonomi, 40(1), 1-11.

Burano, Sepriyanti, R., dan Siska, T. Y. 2019. Pengaruh Karakteristik Petani Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. Jurnal Menara Ilmu13 (10): 68–74.

Dwiyatno, S., Krisnaningsih, E., Ryan H. D., dan Sulistiyono. 2022. Smart Agriculture Monitoring Penyiraman Tanaman Berbasis Internet of Things. PROSISKO: Jurnal Pengembangan Riset Dan Observasi Sistem Komputer, 9(1), 38–43.

Elmansori, E. dan Arthur, L. 2015. Entrepreneurship and SMEs through Business Incubators in the Arab World: Case Study of Jordan. Journal of Business and Economics 6, (10):1791–1800.

Ernita, A., Rahman, D. 2024. Pembangunan Pertanian Dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. Jurnal Media Akademik (Jma), 2(1).

Febrianti, V. P., Permata, T. A., Humairoh, M., Putri, O. M., Amelia, L., Fatimah, S., dan Khastini, R. O. 2021. Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Pertanian Di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hasil Produksi Padi. *Jurnal Pengolahan Pangan*, 6(2), 54–60.

Hammada, Syafinuddin. M. A. 2024. Tantangan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 5(2):228-40.

Hidayat, S. W., Prasetyo, A. Y. D. 2023. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Petani Milenial (Studi Empiris Kecamatan Tukur). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian*, 351-359.

Megasari, L. A. 2019. Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi Di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). Universitas Airlangga.

Mongkito, Abdul, P., Trisno, I., Muhammad, N., Kiki, A., Dan Andi. 2021. Implementasi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro. Robust: Research Of Business And Economics Studies.

Rachmawati, R. R. 2020. Smart Farming 4.0 Untuk Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, Dan Modern (Smart Farming 4.0 to Build Advanced, Independent, and Modern Indonesian Agriculture). 38(2), 137–154.

Ruswendi, Sastro, Y., Ishak, A., dan Hutapea, N. 2020.

Kajian Karakteristik Petani Milenial di Provinsi Bengkulu. Buletin Agritek, 1(2), 47–58.

Susilowati. 2016. Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum penelitian Agro Ekonomi 34(1): 35.

Wang, J. H. 2014. Recruiting young farmers to join smallscale farming: a structural policy perspective. Proceedings of the 2014 FFTC-RDA International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea. Taipei (TW): Food and Fertilizer Technology Center for the Asian and Pacific Region. p.17-32

Wolfert, S., Ge, L., Verdouw, C., dan Bogaardt, M. J. 2017.

Big Data in Smart Farming – A review. *Agricultural Systems*, 153, 69–80.

Yulia, D. 2019. Revolusi Hijau Kebijakan Ekonomi Pemerintah Bidang Pertanian Di Kanagarian Selayo Tahun 1974- 1998. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 4(2):79

Yunandar, D. T., Hariadi, S. S., dan Raya, A. B. 2020. Sikap dan Pengalaman Petani Milenial Dalam Memanfaatkan Media Sosial Untuk Mendukung Keberhasilan Berwirausaha Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Yogyakarta Magelang 2020*, 195– 202.

Biodata Penulis



Savitri Winawati Hidayat, STP, M. Agr.

Saat ini sedang menyelesaikan

Program Doktor Manajemen

Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional

"Veteran" Jawa Timur. Sebelumnya mengikuti Pendidikan

S1 Teknologi Industri Pertanian Universitas Brawijaya dan

S2 Manajemen Agribisnis Universitas Wijaya Kusuma

Surabaya. Ia adalah dosen tetap Program Studi

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya

Kusuma Surabaya. Selama ini terlibat aktif sebagai

praktisi literasi keuangan bagi penyuluh pertanian dan

petani milenial di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

Mendapatkan penghargaan dari Kementrian Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2023 sebagai Financial Advisor Terbaik PPIU Jawa Timur untuk pemberdayaan petani milenial bidang literasi dan inklusi keuangan.

E-mail: hai_wina@yahoo.com.



Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP.

Merupakan guru besar Manajemen Sumber Daya Manusia dan aktif sebagai dosen di Fakultas Pertanian Universitas

Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Sebelumnya mengikuti Pendidikan Sarjana Muda bidang Sosial Ekonomi Pertanian dan S1 Sosial Ekonomi Pertanian di UPN Veteran Jawa Timur. Melanjutkan Pendidikan S2 bidang Pertanian di UGM Yogyakarta dan Pendidikan S3 bidang Ekonomi Manajemen di Universitas Brawijaya Malang. Beliau juga sebagai pakar AMDAL Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur, Tim Pengendali Mutu Litbang BRIDA Provinsi Jawa Timur, Juri INOTEK dan KRENOTEK Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur dan Juri TTG dan Posyantekdes Kementrian Desa. Beliau juga aktif dalam menulis jurnal ilmiah, publikasi

ilmiah dan aktif sebagai narasumber, baik untuk seminar Nasional maupun Internasional.

Email: teguh_soedarto@upnjatim.ac.id